

**PENGARUH PENGGUNAAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP  
KECERDASAN NATURALIS ANAK KELOMPOK B DI RA MUSLIMAT NU 139 CANDI  
SIDOARJO**

**Yuyun Dwi Afita**

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

[yuyun.afita@gmail.com](mailto:yuyun.afita@gmail.com)

**Dra. Hermien Laksmiwati, M.Sn**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

[hlaksmiwati@yahoo.com](mailto:hlaksmiwati@yahoo.com)

**Abstrak**

Laporan penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kecerdasan naturalis anak kelompok B di RA MUSLIMAT NU 139 Candi, dimana pada kenyataannya sebagian besar anak suka membuang sampah sembarangan, corat-coret tembok, dan kurang peduli terhadap hewan dan lingkungan sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kecerdasan naturalis pada kelompok B di RA MUSLIMAT NU 139 Candi. Pada penelitian ini peneliti memberikan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dimana pada proses pembelajarannya sangat menarik bagi anak, mereka dihadapkan pada konteks dunia nyata sehingga anak mampu menangkap segala informasi melalui panca indera mereka yang menjadikan anak lebih paham tentang apa yang mereka pelajari tanpa harus di dikte oleh guru.

Peneliti merancang kerangka pemikiran berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teoritis. Kerangka pemikiran tersebut dijadikan acuan oleh peneliti untuk menganalisis dan mencari jawaban atas permasalahan sehingga dapat diketahui sejauh mana pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kecerdasan naturalis anak kelompok B di RA MUSLIMAT NU 139 Candi. Dalam hal ini peneliti memberikan lima *treatment* dimana dalam setiap *treatment* yang diberikan berhubungan dengan lingkungan sekitar yang dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Pre Experiment Design* dengan *One Group Pre-test and Post-test Design*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *participant observation* dimana peneliti juga ikut menjadi pengamat dalam jalannya penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah statistik *Non-parametrik* dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Dari hasil perhitungan menunjukkan  $T_{hitung} \leq T_{tabel}$  ( $0 \leq 40$ ) yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hipotesis yang berbunyi "Ada pengaruh penggunaan *Contextual Teaching and Learning* terhadap kecerdasan naturalis anak kelompok B di RA MUSLIMAT NU 139 Candi Sidoarjo" dapat diterima.

**Kata kunci :** Kecerdasan Naturalis, *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

**Abstract**

*The background of this research is the fact that naturalistic intelligence of the children at B group of RA MUSLIMAT NU 139 Candi Sidoarjo is still low, which is in reality, musthy children usually throw the trash in not particular place, prefer to scratch on the wall, and they don't aware with the animal nor environment surrounding them. The purpose of the research is to know the effect of using contextual teaching and learning for the naturalistic intelligence of the children at B group of RA MUSLIMAT NU 139 Candi. In this research, the researcher applies CTL, which is the learning process is very interesting for the children. They are given the real world context, therefore they can achieve many kinds of information through their senses which make the students understand more about what they learn without teacher's dictation.*

*The research is designed based on the literary study and theoretical study. This study is used by the researcher to analyze and getting the answer of the research problem, therefore it can be known how far the contextual learning affects the children's naturalistic intelligence at B group RA MUSLIMAT NU 139 Candi. In this case, the researcher gives five treatments to the naturalistic intelligence. This research use Pre-Experimental Design by using One Group Pre-Test and Post-Test design. The data collecting method used is participant observation wherw the researcher also becomes the observer. The data analysis techniques used Non-Parametric statistic by using Wilcoxon Match Pairs Test.*

*The result shows that  $T_{count} \leq T_{table}$  ( $0 \leq 40$ ). It means  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. Therefore the hypothesis "There is an effect of using Contextual Teaching and Learning for children's naturalistic intelligence at B group of RA MUSLIMAT NU 139 Candi Sidoarjo" can be accepted.*

**Keywords:** *Naturalistic Intelligence, Contextual Teaching and Learning (CTL)*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia (Depdiknas, 2002:1). Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya (Depdiknas, 2002:2).

Pada umumnya anak usia 4-6 tahun merupakan usia dimana anak berada pada pendidikan Taman Kanak-kanak Sebagaimana yang dikemukakan oleh Masyukur (2005:4) "Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah pada rentang usia empat tahun sampai enam tahun". Para pendidik di lembaga pendidikan harus dapat memberikan layanan perkembangan kemampuan dasar yang dimiliki anak perkembangan merupakan perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit.

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak dimana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada anak usia 0-4 tahun, 30% berikutnya hingga anak berusia enam tahun. Gardner (dalam Sujiono, 2008 :6.11) mengemukakan ada sembilan kecerdasan yang perlu ditingkatkan salah satunya adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis berkaitan erat dengan kepekaan dalam mengapresiasi alam dan lingkungan sekitar. Perkembangan seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh keturunan tetapi juga lingkungan sekitar.

Setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, begitu pula dengan kecerdasan naturalis anak. Ada anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi dan ada yang rendah bahkan ada pula yang belum memiliki kecerdasan naturalis oleh sebab itu dalam mengembangkan kecerdasan naturalis seorang anak diperlukan strategi yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pembelajaran naturalis ditekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar anak

mampu melihat dan memahami lingkungan yang ada disekitarnya. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang baik maka ia akan mampu mencintai dan memiliki minat yang tinggi terhadap tumbuhan, hewan dan lingkungan selitar. Pendidikan naturalis diarahkan untuk mencari tahu dan mengambil keputusan yang tepat hingga dapat membantu anak untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang diri sendiri dan lingkungan yang ada disekitar, sehingga anak kelak dapat mengembangkan dan menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak di TK adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pada hakikatnya CTL merupakan implementasi dalam penentuan materi pembelajaran dan dalam pengalaman belajar yang disesuaikan dengan karakteristik anak dan daerah. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak di TK adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pada hakikatnya CTL merupakan implementasi dalam penentuan materi pembelajaran dan dalam pengalaman belajar yang disesuaikan dengan karakteristik anak dan daerah. CTL disebut juga pendekatan Kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Dalam pendekatan ini tidak bertujuan untuk mengajarkan suatu konsep sains kepada anak, tetapi lebih mengajak anak melakukan eksplorasi terhadap fenomena alam melalui interaksi langsung dengan objek.

Berdasarkan pengamatan dan observasi terhadap anak-anak di beberapa TK diketahui bahwa tidak semua anak menunjukkan minat terhadap alam. Memang ada anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang kuat, tetapi umumnya anak menunjukkan minat pada jenis hewan tertentu. Hal ini tersebut tampak ketika buku ensiklopedi anak-anak tentang ular, burung, ikan, reptile, serangga dibentangkan dihadapan anak-anak, mereka tampak antusias pada jenis-jenis hewan tertentu

Tabel 1. Tahap-Tahap Perkembangan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini (0-6 Tahun)

No	Usia	Perkembangan Kecerdasan Naturalis
1	Lahir – 1 tahun	a. Tertarik bermain di alam bebas b. Senang melihat gambar pemandangan alam
2	1 – 2 tahun	a. Senang mengamati dan berinteraksi sederhana dengan tanaman (terutama tanaman hias atau bunga) dan hewan peliharaan, seperti kucing. b. Mengenal sifat tanamandan hewan peliharaan
3	2 – 3 tahun	a. Senang bermain dengan benda-benda alam, seperti menata batu kerikil, membuat mobil-mobilan dari tanah liat, menggunakan uang dari daun, dan lain-lain. b. Asyik mengamati gerak-gerik binatang peliharaan, seperti ikan hias di dalam aquarium, burung terbang, kucing meloncat, dan lain-lain.
4	3 – 4 tahun	a. Mampu membedakan objek alam sesuai dengan karakteristiknya, misalnya, bisa membedakan antara batu dengan kerikil, kucing dengan anjing, bunga dengan tanaman pada umumnya. b. Mampu mengenali karakteristik benda dan hewan secara lebih detail
5	4 – 5 tahun	a. Suka bercocok tanam b. Senang memelihara hewan peliharaan
6	5 – 6 tahun	a. Mampu member makan hewan peliharaan secara sederhana b. Mampu menyiram tanaman secukupnya c. Mampu berkreasi memperindah taman dan halaman

(Musfirah,2005:126). Walaupun minat naturalis anak usia 4-5 tahun tidak sama, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa mereka telah mengenal siang dan malam, mengenal mendung pertanda mau hujan, dan nama-nama benda langit lainnya.

Sehubungan dengan hal di atas penulis menyadari bahwa kecerdasan naturalis anak kelompok B di RA MUSLIMAT NU 139 masih rendah. Hal ini ditandai dengan adanya siswa yang merusak tanaman yang ada di depan kelas mereka, sehingga beberapa vas bunga ditaruh di bawah tangga agar tidak dirusak anak-anak lagi. Serta jika ada kegiatan jalan-jalan pagi mengelilingi desa, anak-anak sering sekali merusak tanaman yang mereka jumpai disepanjang jalan. Sehingga membuat para guru bekerja ekstra mendampingi anak disepanjang jalan agar tidak merusak tanaman. Tidak hanya itu saja, anak-anak yang kecerdasan naturalisnya masih rendah ini tidak menyukai kegiatan berkebun maupun menanam tanaman.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Adakah pengaruh penggunaan *Contextual Teaching and Learning* terhadap kecerdasan naturalis anak kelompok B di RA MUSLIMAT NU 139 Candi Sidoarjo.

#### Pengertian Kecerdasan Naturalis

Menurut Amstrong (dalam Musfiroh, 2005:127), bahwa kecerdasan naturalis adalah kecerdasan untuk mencintai keindahan alam melalui pengenalan terhadap flora dan fauna yang terdapat di lingkungan sekitar dan juga mengamati fenomena alam dan kepekaan atau kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Widayati (dalam Suyadi, 2009:382), bahwa kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali jenis flora (tanaman), fauna (hewan), dan fenomena alam lainnya, seperti asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, terjadinya tata surya, berbagai galaksi, dan lain sebagainya.

Kecerdasan naturalis merupakan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan flora dan fauna dalam lingkungannya. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kecintaan seseorang pada benda-benda alam, binatang, dan tumbuhan. Kecerdasan naturalis juga ditandai dengan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam, seperti daun – daunan, awan, batu-batuan (Musfiroh, 2005 :70).

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan anak dalam mencintai serta mengenali flora (tumbuhan), fauna (hewan) dan lingkungan yang ada disekitar mereka. Anak –anak yang memiliki kecerdasan naturalis cenderung berani memegang-megang hewan, suka dengan bunga-bunga dan tumbuhan serta merawat lingkungan yang ada disekitar mereka. Berikut ini disajikan tabel perkembangan kecerdasan naturalis anak usia 0-6 tahun menurut Suyadi (2009:385-386):

### Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Pendekatan pembelajaran kontekstual menurut Jonson (2010:58), merupakan sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memanfaatkan kenyataan bahwa lingkungan merangsang sel-sel syaraf otak untuk membentuk jalan, sistem ini memfokuskan diri pada konteks pada hubungan-hubungan.

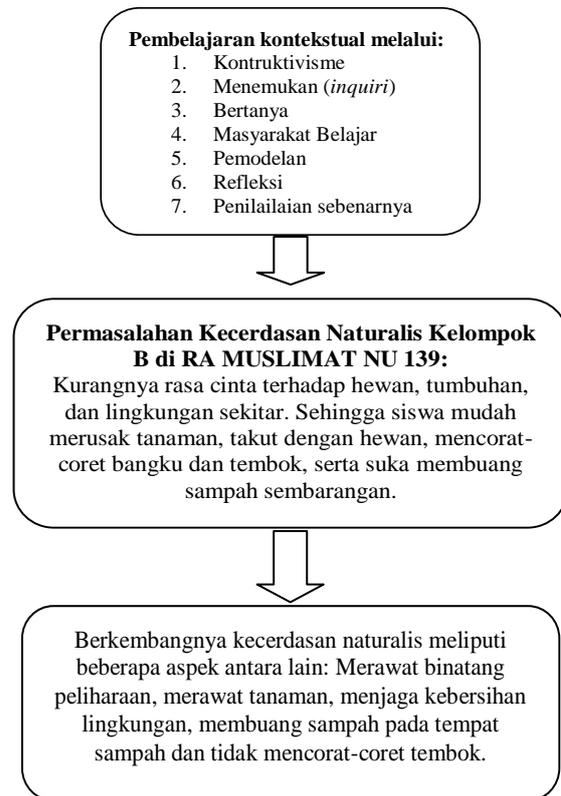
Menurut Johnson (2010:10), pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran dengan konsep tersebut diharapkan lebih bermakna.

Sedangkan menurut Riyanto (2010: 163) pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktifisme (*construtivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiri*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Berdasarkan dari beberapa pengertian pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dsapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* atau pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep belajar yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran dimana guru sebagai pendidik menghadirkan pembelajaran nyata didalam kelas dan mendorong siswa membuat pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan pembelajarn kontekstual ini siswa dapat membantu para siswa dalam menemukan makna dalam pembelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka. Sehingga hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran dapat dimaknai siswa dengan baik dan dapat digunakan sebagai bekal siswa dalam kehidupannya dan hidup bermasyarakat.

Pada dasarnya pembelajaran komtekstual dapat diterapkan pada proses pemebelajaran sehari-hari dalam bidang apa saja termasuk dalam menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan naturalis anak dan kelas bagaimanapun keadaannya. Menurut Riyanto (2010:169-176), pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*construtivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiri*), masyarakat belajar (*learning community*),

pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Sebuah kelas dapat dikatakan menggunakan penerapan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajaran. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1: Kerangka Berfikir

### METODE

Berdasarkan klasifikasi menurut jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan metode kuantitatif, karena penelitian ini dilakukan untuk dapat membuktikan bahwa *Contextual Teaching and Learning* dapat membantu mengembangkan kecerdasan naturalis anak. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu (Sugiyono,2010:6).

Menurut Sugiyono (2010:73) terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian bisnis, yaitu: *Pre-Experimental Design*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design*.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre-Experimenttal Desaign* (*nondesaign*) dengan jenis *One Group Pretest-Posttest Desaign*. Dalam jenis penelitian ini terdapat *pretest* sebelum diberi *treatment* (perlakuan) (Sugiyono, 2010:74). *Desaign* ini dapat digambarkan sebagai satu kelompok tanpa ada kelompok pembanding sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan:

$O_1$  = Nilai *Pre-Test* (sebelum diberi perlakuan)

$O_2$  = Nilai *Post-Test* (setelah diberi perlakuan)

Pengaruh CTL terhadap kecerdasan naturalis anak =  $(O_2 - O_1)$

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam penelitian ini subyek yang digunakan berjumlah 18 anak dimana jumlah subyek relatif kecil dan berupa data ordinal serta tidak berdistribusi normal dan untuk menganalisa penelitian ini menggunakan *statistic non-parametric*.

Menurut Sugiyono (2010: 150) *statistic non-parametric* digunakan untuk menganalisis data yang tidak dilandasi persyaratan data harus berdistribusi normal. Uji statistik non parametris yang akan digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah uji *Wilcoxon Match Pairs Test* teknik ini merupakan penyempurnaan dari uji tanda (*sign test*). Seperti dalam uji tanda teknik ini digunakan untuk menguji signifikan hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal (berjenjang). Sampel pada penelitian ini berjumlah 18 maka menggunakan tabel penolong untuk uji *wilcoxon*

Metode uji jenjang bertanda wilcoxon dimaksudkan untuk mengetahui arah dan ukuran perbedaan. Langkah awal dalam melakukan pengujian dengan menggunakan uji jenjang bertanda *wilcoxon* adalah menentukan kriteria signifikan perbedaan. Misalnya dipilih harga  $\alpha = 5\%$ . Langkah selanjutnya adalah menentukan besar dan arah perbedaan hasil pengukuran (T-R).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data telah selesai dilakukan sesuai dengan susunan prosedur yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyajikan data penilaian hasil observasi perkembangan kecerdasan naturalis anak kelompok B di RA MUSLIMAT NU 139 Candi.

Penelitian ini menggunakan subyek sejumlah 18 anak yang diuji sebelum perlakuan (*treatment*) dan sesudah perlakuan (*treatment*). Data yang akan disajikan di bawah ini akan memaparkan data pengukuran awal (*pre-test*), sajian data pemberian perlakuan (*treatment*) dan data pengukuran akhir (*post-test*). Maka diperoleh data sebagai berikut

Data pengukuran awal (*pre-test*) diperoleh dari hasil pengamatan peneliti beserta pengamatan guru kelompok B RA MUSLIMAT NU 139 Candi yang selama ini mengetahui sikap dan karakter peserta didiknya.

Data ini diambil pada tanggal 13, 14 dan 15 Maret 2013 yang dilakukan sebelum adanya perlakuan (*treatment*) yang diberikan oleh peneliti. Berikut ini adalah data hasil pre-test dan perhitungan standart deviasi tingkat kecerdasan naturalis anak kelompok B di RA MUSLIMAT NU 139 Candi. Dan dibawah ini disajikan data rekapitulasi hasil *pre-test* kelompok B di RA MUSLIMAT NU 139 Candi.

Tabel 2. Tabel Penolong Wilcoxon Analisis *Pre-test* dan *Post-test*

No	Subjek	Pre-test (R)	Post-test (T)	Beda (R-T)	Rank Selisih Mutlak	Signed Rank	
						+	-
1	Rz	18	41	+ 23	18	18	-
2	Bn	19	39	+ 20	14	14	-
3	Am	19	40	+ 21	16,5	16,5	-
4	Bm	18	39	+ 21	16,5	16,5	-
5	Rth	21	38	+ 17	10	10	-
6	Fj	19	39	+ 20	14	14	-
7	Intn	23	39	+ 16	8,5	8,5	-
8	Naw	26	39	+ 13	4	4	-
9	Aml	21	36	+ 15	6,5	6,5	-
10	Cnd	25	38	+ 13	4	4	-
11	Tt	25	36	+ 11	1,5	1,5	-
12	Ss	28	39	+ 11	1,5	1,5	-
13	Zk	22	40	+ 18	11,5	11,5	-
14	Dvd	22	40	+ 18	11,5	11,5	-
15	Ltf	24	40	+ 16	8,5	8,5	-
16	Fnd	26	39	+ 13	4	4	-
17	Glng	18	38	+ 20	14	14	-
18	Eln	19	34	+ 15	6,5	6,5	-
<b>Jumlah</b>						<b>T = 169,5</b>	<b>0</b>

bahwa nilai Thitung yang diperoleh adalah 0 seperti yang terdapat pada tabel jumlah *signed rank* terkecil positif maupun negatif dinyatakan sebagai nilai Thitung. Kemudian Ttabel dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh dari tabel nilai kritis untuk uji *Wilcoxon* bahwa  $N = 40$ .

Kemudian Thitung dibandingkan dengan Ttabel, jika  $Thitung \leq Ttabel$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari hasil penelitian diatas, diketahui bahwa  $Thitung < Ttabel$  ( $0 < 40$ ) maka hipotesis peneliti diterima.

Pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah diterapkan pada anak kelompok B di RA MUSLIMAT NU 139 Candi dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang mengikut sertakan anak secara langsung dalam proses pembelajarannya, sehingga anak belajar dengan melakukan sendiri tanpa harus didikte oleh guru, karena pembelajaran yang menyenangkan itu akan membuat anak semangat belajar.

Pembelajaran CTL ini diberikan dalam 5 kali pertemuan dalam kurun waktu dua minggu. Sebelum *treatment* ini diberikan peneliti terlebih dahulu mengambil data *pre-test*, setelah *treatment* diberikan selama kurun waktu yang sudah ditentukan, selanjutnya peneliti mengambil data *post-test* sebagai tolak ukur tingkat perkembangan kecerdasan naturalis anak sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

Melalui pembelajaran kontekstual anak akan lebih akrab dengan teman, anak juga lebih kritis dan banyak bertanya, dan lebih banyak ide-ide baru yang secara spontanitas muncul ketika proses pembelajaran CTL berlangsung karena dalam pembelajaran kontekstual ini memiliki tujuh komponen utama yaitu, konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assesment*) Riyanto (2010:163). Dengan

tujuh komponen diatas serta media yang dihadirkan peneliti dengan senyata-nyatanya dan tidak hanya media yang nyata namun juga anak diajak merasakan sendiri kondisi alam yang senyata-nyatanya sangat membuat anak senang dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Contextual Teaching and Learning* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak kelompok B di RA MUSLIMAT NU 139 Candi Sidoarjo.

Hasil tersebut dapat diketahui dengan adanya peningkatan skor kecerdasan naturalis anak ketika sebelum *treatment* dan sesudah *treatment* penggunaan *Contextual Teaching and Learning*, dengan demikian maka hipotesis peneliti yang berbunyi “ada pengaruh penggunaan *Contextual Teaching and Learning* terhadap kecerdasan naturalis anak kelompok B di RA MUSLIMAT NU 139 Candi Sidoarjo” telah terbukti benar.

Kecerdasan naturalis anak kelompok B dikatakan meningkat ditunjukkan oleh perkembangan perubahan sikap serta perilaku anak secara beragam dan positif dalam aspek kecerdasan naturalis anak setelah mengikuti pembelajaran CTL. Anak yang mengikuti pembelajaran kontekstual ini tampak antusias karena dalam penerapannya siswa belajar secara langsung materi yang diajarkan oleh guru, dengan demikian anak semakin berantusias dalam menerima pembelajaran sehingga tujuan dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak dapat terwujud dengan baik, sehingga anak dapat meningkatkan kecerdasan naturalisnya. Hal ini nampak ketika anak kelompok B mulai membiasakan membuang sampah pada tempatnya, mencintai tanaman yang sudah ditanamnya, menyayangi hewan yang ada disekitarnya dan mengetahui dampak buruk jika anak tidak mau menjaga kebersihan lingkungan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi Guru  
Guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis pembelajaran kontekstual sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang dapat membantu mengatasi permasalahan rendahnya kecerdasan naturalis anak.
2. Bagi Peneliti Lain
  - a. Penggunaan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak dapat diterapkan lebih beragam media dan perlakuannya sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.
  - b. Penggunaan pembelajaran kontekstual memberikan hasil dalam meningkatkan

kecerdasan naturalis anak kelompok B di RA MUSLIMAT NU 139 Candi Sidoarjo. Sehingga metode pembelajaran ini dapat diterapkan untuk meningkatkan perkembangan variable lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2002. *Pendidikan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Johnson, Elaine B. 2010. *CTL Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan L C.
- Kemdiknas. 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 58 Tahun 2009*. Jakarta: Kemdiknas Press.
- Musfiroh, Takdiroatun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyadi. 2009. *Anak Yang Menakjubkan*. Jogjakarta: Diva press.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani dan Sujiono. 2004. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Y. N. 2009. *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: PT Indeks.
- Surya, Sutan. 2006. *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (CTL) di kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.